

Pembinaan Satuan Pengamanan Kampus dalam Memberikan Bantuan Hidup Dasar pada Korban Henti Jantung di Lingkungan Kampus

Development of Campus Security Units in Providing Basic Life Support to Cardiac Arrest Victims in the Campus Environment

¹Ardian Adhiwijaya, ²Ilhamsyah, ²Eva Yustilawati, ²Andi Budianto Adiputra

¹Program Studi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri, Makassar, Indonesia

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri, Makassar, Indonesia

Korespondensi: A. Adhiwijaya, ardian.adhiwijaya@uin-alauddin.ac.id

Naskah Diterima: 12 Maret 2023. Disetujui: 27 April 2024. Disetujui Publikasi: 30 April 2024

Abstract. Security guards have the responsibility and capacity to keep campus conditions favorable, making it possible to provide first aid when an emergency or cardiac arrest occurs in the campus environment. This community service applies the 2020 American Heart Association Guidelines Update for CPR and ECC aid algorithm, which aims to provide training to security guards on basic life support for victims of cardiac arrest and analyze differences in knowledge and skills of security guards in providing basic life support to victims of cardiac arrest before and after training. This community service uses the service learning method with the DEAL model reflection. The results showed that the security guards did not know (1) what events could be classified as emergency conditions and (2) what things to do to help victims. Then BHD training was given and it turned out to increase the knowledge and skills of security guards in helping victims of cardiac arrest in the UIN Alauddin Makassar campus environment. After the training, security guards expressed an increased sense of responsibility in doing for others and the experience gained can inspire them to remain committed to helping the community. It is expected that security guards can assist in the right help.

Keywords: *Basic life support, cardiac arrest, security guard.*

Abstrak. Satpam memiliki tanggung jawab serta kapasitas dalam menjaga kondisi kampus tetap kondusif, sehingga memungkinkan untuk memberikan pertolongan pertama ketika terjadi kondisi gawat darurat atau henti jantung dalam lingkungan kampus. Pengabdian ini menerapkan algoritma pertolongan 2020 American Heart Association Guidelines Update for CPR and ECC, yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada satpam tentang bantuan hidup dasar bagi korban henti jantung dan menganalisis perbedaan pengetahuan dan keterampilan satpam dalam memberikan bantuan hidup dasar pada korban henti jantung sebelum dan sesudah pelatihan. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode service learning dengan refleksi model DEAL. Diperoleh hasil bahwa satpam belum mengetahui (1) kejadian apa saja yang bisa digolongkan sebagai kondisi gawat darurat dan (2) hal apa saja yang dilakukan untuk menolong korban. Kemudian diberikan pelatihan BHD dan ternyata dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan satpam dalam menolong korban henti jantung di lingkungan kampus UIN Alauddin Makassar. Setelah pelatihan, satpam mengungkapkan adanya peningkatan rasa tanggung jawab dalam berbuat untuk orang lain dan pengalaman yang diperoleh dapat menginspirasi untuk tetap

berkomitmen membantu masyarakat. Diharapkan satpam dapat memberikan bantuan dengan cara pertolongan yang tepat.

Kata Kunci: *Bantuan Hidup Dasar, Henti Jantung, Satpam.*

Pendahuluan

Henti jantung termasuk situasi gawat darurat yang dapat menyebabkan nyawa seseorang terancam dan perlu mendapatkan penanganan segera. Hilangnya fungsi jantung pada seseorang secara tiba-tiba sebagian besar terjadi di luar rumah sakit yang diistilahkan sebagai kasus *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) sehingga membutuhkan bantuan yang cepat dan tepat dalam menanganinya agar tidak terjadi kematian.

Layanan gawat darurat medis secara global mengkaji setiap tahun terdapat lebih dari 420.000 kasus OHCA (Benjamin dkk, 2019) dan *Emergency Medical Service* (EMS) di Inggris tahun 2020 berupaya menyadarkan 28.000 kasus OHCA (Dishman dkk., 2021). Kejadian OHCA di berbagai Negara yang tergabung dalam Asia-Pasifik selama tiga tahun terakhir sebanyak 60.000 kasus (Dishman dkk., 2021) sedangkan insiden henti jantung di Indonesia belum didapatkan data yang jelas.

Ironisnya, angka korban henti jantung yang selamat sebesar 31,7% dan 40,1% korban terselamatkan setelah dilakukan resusitasi jantung paru (Virani dkk., 2020). Penyebab kematian pada umumnya karena keterlambatan pemberian pertolongan pertama kepada korban atau teknik menolong yang kurang tepat (Alfakey dkk., 2021). Seperti yang pernah terjadi pada beberapa kasus yang menimpa anggota dewan pada saat rapat sedang berlangsung, keterlambatan pertolongan membuat mereka harus kehilangan nyawa. Peluang korban henti jantung untuk diselamatkan berkurang 7-10% tiap menitnya, sehingga penanganan pada 10 menit awal dengan memberikan resusitasi jantung paru sangat krusial. Pada 10 menit pertama korban tidak mendapatkan bantuan, maka risiko kerusakan otak pun semakin tinggi, dan memburuk seiring berjalannya waktu (Adhiwijaya, 2018).

Salah satu ikhtiar yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan Bantuan Hidup Dasar (BHD) sehingga meningkatkan peluang kelangsungan hidup korban henti jantung dan sangat penting bagi setiap orang dewasa memiliki keterampilan BHD sebab merekalah yang sering bertemu pertama kali dengan korban. Dalam islam pahala membantu keselamatan satu nyawa manusia , pahalanya sama seperti membantu keselamatan semua manusia di bumi. Allah berfirman: *dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya* (QS. Al Maidah: 32). Meski begitu sering kita melihat ketika ada korban di ruang publik, entah itu kecelakaan atau henti jantung, orang cenderung menonton dan tidak mengambil tindakan. Biasa dikenal dengan istilah *bystander effect*.

Bystander effect terjadi pada seseorang yang menghadapi situasi terdapat korban dalam kesulitan, tetapi hanya memerhatikan dan tidak berbuat apa-apa untuk membantunya karena beranggapan ada orang lain yang juga hadir dan bersedia menolong korban yang sedang kesulitan tersebut. Dalam keadaan darurat, ini sangat tidak diharapkan karena korban butuh pertolongan segera. Cenderung *bystander effect* terjadi karena orang-orang yang berada pada lokasi korban merasa tidak memiliki wewenang/power atau tanggung jawab (difusi tanggung jawab) untuk memberikan pertolongan sehingga berharap akan ada yang memiliki power dalam memberikan pertolongan tersebut (Sandewa & Adhiwijaya, 2014).

Satuan pengamanan kampus adalah salah satu unsur yang memiliki tanggung jawab serta kapasitas dalam menjaga kondisi kampus tetap kondusif, sehingga

memungkinkan untuk memberikan pertolongan pertama ketika terjadi kondisi gawat darurat atau henti jantung dalam lingkungan kampus. Selain itu, satuan pengaman kampus tersebar di beberapa titik dalam kampus, sehingga sangat tepat untuk diberikan pembinaan melalui metode pelatihan bantuan hidup dasar. Namun, pada kurikulum pelatihan satpam tidak dilatih secara spesifik untuk memberikan pertolongan pada korban henti jantung.

Dari kajian diatas, dirumuskan masalah berikut: (1) Satpam belum mendapatkan pelatihan tentang pemberian bantuan hidup dasar pada korban henti jantung, (2) Satpam tidak memiliki keterampilan untuk memberikan bantuan hidup dasar pada korban henti jantung, (3) Masyarakat kampus memiliki risiko mengalami henti jantung saat beraktivitas di lingkungan kampus. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan karena merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan pengetahuan, hal ini sesuai dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Sjattar, dkk (2023) yang melaksanakan pelatihan vaksin dan kejadian ikutan pasca imunisasi Covid-19 sebagai upaya peningkatan pemahaman kader kesehatan di Puskesmas Batua Makassar, yang juga mendapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan kader kesehatan setelah pelatihan. Diharapkan dengan adanya pelatihan tentang pemberian bantuan hidup dasar pada korban henti jantung, satpam memiliki pengetahuan, keterampilan serta kemauan, untuk memberikan pertolongan pada masyarakat kampus jika mengalami henti jantung saat beraktivitas di lingkungan kampus, dengan cara pertolongan yang tepat.

Tujuan pengabdian ini adalah (1) Memberikan pelatihan kepada satpam tentang bantuan hidup dasar bagi korban henti jantung; (2) Menganalisis perbedaan pengetahuan dan keterampilan satpam dalam memberikan bantuan hidup dasar pada korban henti jantung sebelum dan sesudah pelatihan. Manfaat dari kegiatan ini adalah bertambahnya pengetahuan dan kemampuan dari satpam, terkait dengan memberikan bantuan kepada korban henti jantung yang bisa saja terjadi di lingkungan kampus, sehingga manfaat itu juga bisa dirasakan oleh orang-orang yang mengalami henti jantung sehingga dapat tertolong dan terhindar dari hal-hal buruk seperti kematian.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Lokasi Pengabdian berada di Kampus II UIN Alauddin Makassar (Gambar 1) dan dilaksanakan pada tanggal 16 juli 2022 pada tahap pelatihan dan 16 September 2022 untuk tahap evaluasi.

Khalayak Sasaran. Khalayak sasaran adalah satpam dilingkungan UIN Alauddin Makassar berjumlah 18 orang, pemilihan satpam sebagai partisipan dalam pengabdian ini untuk mengurangi terjadinya *bystander effect*, Bystander effect terjadi pada seseorang yang menghadapi situasi terdapat korban dalam kesulitan, tetapi hanya memerhatikan dan tidak berbuat apa-apa untuk membantunya karena beranggapan ada orang lain yang juga hadir dan bersedia menolong korban yang sedang kesulitan tersebut. Cenderung *bystander effect* terjadi karena orang-orang yang berada pada lokasi korban merasa tidak memiliki wewenang/*power* atau tanggung jawab (difusi tanggung jawab) untuk memberikan pertolongan sehingga berharap akan ada yang memiliki *power* dalam memberikan pertolongan tersebut. Sehingga pemilihan satpam diharapkan dapat mengurangi difusi tanggung jawab dan tidak terjadi *bystander effect*.

Metode Pengabdian. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *service learning* (SL) dengan refleksi model DEAL (*Describe, Examine, Articulate Learning*) sebagai berikut:

Tahap I: *Describe* (mendeskripsikan pentingnya pelatihan BHD dan pengalaman



Gambar 1. Peta lokasi pengabdian masyarakat

satpam terkait kejadian gawat darurat) dengan langkah berikut:

- a. Instruktur mendeskripsikan tentang komponen yang terlibat dalam pelatihan
- b. Satpam berbagi pengalaman terkait kejadian gawat darurat dilingkungan kampus dengan menjawab pertanyaan dibawah ini:
 - 1) Kejadian gawat darurat apa yang pernah dijumpai?
 - 2) Siapa korban dari kejadian tersebut?
 - 3) Kapan terjadinya?
 - 4) Apa yang telah Anda lakukan?
 - 5) Mengapa Anda melakukannya?
 - 6) Siapa saja yang Anda libatkan?
 - 7) Hal apa yang dianggap penting dan menjadi kendala pada saat kejadian berlangsung (misalnya, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan menolong, peralatan yang minim, kesulitan komunikasi, dll)

Tahap II: *Examine* (memeriksa pengetahuan, keterampilan dan pelaksanaan pelatihan) dengan langkah berikut:

- a. Tim pengabdian melakukan pretest pengetahuan dan keterampilan satpam terkait BHD
- b. Instruktur memberikan pelatihan BHD
- c. Satpam melakukan demonstrasi BHD dengan RJP pada manikin
- d. Tim pengabdian melakukan posttest pengetahuan dan keterampilan satpam terkait BHD

Tahap III: *Articulate Learning* (satpam mengartikulasikan hasil pelatihan sehingga dapat melakukan tindakan yang tepat jika menemui korban henti jantung) dengan menjawab pertanyaan berikut:

- a. Apa yang telah satpam pelajari?
- b. Bagaimana satpam mempelajarinya?
- c. Mengapa hal tersebut penting?
- d. Apakah pelatihan ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab satpam dalam berbuat untuk orang lain?

- e. Apakah pelatihan ini bisa memberikan manfaat pada pendidikan dan karir Anda ke depan?
- f. Apakah pengalaman ini dapat menginspirasi satpam untuk tetap berkomitmen membantu masyarakat?

Bahan dan alat yang digunakan pada saat pelaksanaan pengabdian diantaranya:

- a. 9 buah alat peraga (Manikin)
- b. 9 buah matras
- c. Pengeras suara
- d. Alat Tulis Kantor
- e. Leaflet tentang BHD
- f. Lembar observasi keterampilan dan kuesioner pengetahuan tentang BHD

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan pada kegiatan ini dinilai dari adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dilihat dari skor nilai pengetahuan dan keterampilan satpam minimal 76%.

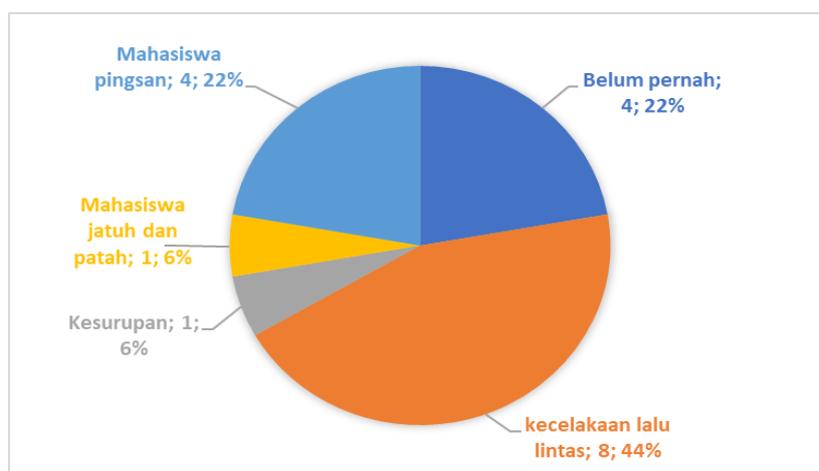
Metode Evaluasi. Evaluasi dilakukan pada tahap *articulate learning* (Ash & Clayton, 2004) disertai dengan pengisian kuesioner pengetahuan dan penilaian keterampilan satpam menggunakan lembar observasi saat satpam melakukan BHD.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian disajikan sesuai dengan refleksi model DEAL, meliputi:

A. Describe

Tahap I diawali dengan menggali informasi dari satpam terkait pengalamannya saat menjumpai kejadian gawat darurat dilingkungan kampus, hasilnya sebagai berikut:



Gambar 2. Kejadian gawat darurat yang pernah dijumpai satpam

Dari 18 orang satpam, 77,8% mengatakan pernah menjumpai kejadian gawat darurat dilingkungan kampus seperti kecelakaan lalu lintas, mahasiswa pingsan dan kesurupan. 60% yang menjadi korban dari kejadian tersebut adalah mahasiswa. Ironisnya, 14% satpam tidak melakukan apa-apa bahkan hanya sekedar melihat kejadian tersebut. Beberapa kendala yang dialami oleh satpam adalah kurangnya pengalaman menolong, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan. Dari hasil *describe* diatas, terlihat bahwa satpam belum mengetahui (1) kejadian apa saja yang bisa digolongkan sebagai kondisi gawat darurat dan (2) hal apa saja yang dilakukan untuk menolong korban.

Kejadian gawat darurat adalah kondisi yang mengancam nyawa seseorang sehingga harus dilakukan tindakan segera untuk menghindari kecacatan bahkan kematian (Hutabarat & Putra, 2016). Kejadian gawat darurat tidak hanya berupa kecelakaan lalu lintas, tapi juga dalam lingkup kampus sering terjadi seperti seorang

dosen/mahasiswa yang habis melakukan olahraga tiba-tiba terserang penyakit jantung, seseorang yang makan tiba-tiba tersedak, seseorang yang sedang membersihkan rumput di halaman kampus tiba-tiba digigit ular berbisa. Semua situasi tersebut perlu penanganan segera dalam hitungan menit bahkan detik, sehingga pengetahuan praktis tentang pertolongan pertama pada gawat darurat bagi semua civitas academia dikampus terutama bagi satpam sangat penting untuk dimiliki.

Ketidaktahuan akan sesuatu hal membuat kita enggan untuk melakukannya, begitupun dengan memberikan pertolongan. Seperti pada penelitian oleh Okvitasari (2017), menemukan data pada responden sebanyak 59,38% memiliki pengetahuan yang kurang terkait BHD, berbanding lurus dengan perilaku yang ditunjukkan, sebesar 64,58% responden memiliki perilaku kurang dalam penanganan BHD, bahkan terdapat sekitar 63,54% responden yang menyatakan tidak akan memberikan BHD jika bertemu korban. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang BHD akhirnya mempengaruhi motivasi dalam memberikan perrtolongan, bahkan masyarakat cenderung menjadi penonton saat berada di lokasi kejadian. Maka sangat perlu ilmu dan pengetahuan tentang BHD diajarkan atau dilatihkan kepada masyarakat.

B. Examine

Tahap II dilakukan dengan memeriksa pengetahuan dan keterampilan satpam terkait BHD menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Kemudian diberikan pelatihan BHD (gambar 3) dan diukur kembali pengetahuan dan keterampilan satpam. Hasilnya disajikan sebagai berikut (tabel 1):

Tabel 1. Perbedaan pengetahuan dan keterampilan satpam dalam memberikan bantuan hidup dasar pada korban henti jantung sebelum dan sesudah pelatihan

Variabel	Perubahan dari pre ke post test	n (%)	p-value*
Pengetahuan tentang BHD	Menurun	0 (0.0)	<0.001
	Meningkat	17 (94.4)	
	Menetap	1 (5.6)	
Keterampilan melakukan BHD	Menurun	0 (0.0)	<0.001
	Meningkat	18 (100.0)	
	Menetap	0 (0.0)	

*uji *wilcoxon* menunjukkan berbeda signifikan ($p < 0.05$)

Tabel 1 menunjukkan pengetahuan dan keterampilan satpam tentang BHD sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Nilai p memperlihatkan adanya perbedaan pengetahuan yang bermakna sebelum dan sesudah pelatihan ($p < 0.001$), hal ini ditunjang oleh perubahan yang terjadi yakni 94,4% satpam mengalami peningkatan pengetahuan sesudah diberikan pelatihan BHD sehingga dikatakan bahwa pelatihan BHD dapat meningkatkan pengetahuan satpam.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawati (2015), mendapatkan data tingkat pengetahuan masyarakat di Jakarta Selatan tentang bantuan hidup dasar secara umum baik (52,8%). Sejalan dengan penelitian oleh Wijaya, Dewi, dan Yudhawati (2016) dengan hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar pada masyarakat adalah baik (63%). Di Vienna, Austria sebanyak 52% dari total 502 peserta menyatakan bahwa mengetahui dan akan memberikan pertolongan BHD jika bertemu dengan pasien OHCA (Krammel dkk., 2018).

Tabel 1 juga memperlihatkan perubahan keterampilan satpam tentang BHD sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Nilai p memperlihatkan adanya

perbedaan keterampilan yang bermakna sebelum dan sesudah pelatihan ($p < 0.001$), hal ini ditunjang oleh perubahan yang terjadi yakni 100% satpam mengalami peningkatan keterampilan sesudah diberikan pelatihan BHD sehingga dikatakan bahwa pelatihan BHD dapat meningkatkan keterampilan satpam.

Salah satu teknik pembelajaran yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan serta motivasi dalam melakukan BHD adalah dengan memberikan pelatihan (Roh dkk., 2013). Dalam pelatihan, peserta diperhadapkan kepada simulasi yang disesuaikan dengan kondisi nyata yang bisa terjadi di lapangan, hal ini dimaksudkan agar peserta terbiasa dengan kejadian yang mungkin terjadi di lapangan. Pelatihan dapat meminimalisir risiko yang bisa terjadi, karena tidak dilakukan langsung ke manusia ataupun pasien. Selain itu evaluasi kinerja peserta pelatihan bisa langsung diberikan secara rinci saat itu juga (Cook dkk., 2012). Peserta pelatihan BHD mendapatkan keuntungan melalui peningkatan keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri dalam melakukan BHD, hal ini merupakan efek positif Pelatihan BHD.



Gambar 3. Pemberian pelatihan bantuan hidup dasar

C. Articulate Learning

Tahap III dilaksanakan setelah pelatihan, satpam mengartikulasikan hasil pelatihan, sebagian besar satpam memiliki jawaban yang sama terkait:

- 1) Hal yang telah dipelajari
“Saya telah mempelajari cara memberikan pertolongan pertama” (Tn. MI, Tn. DEL, Tn. Dg).
“Saya telah mempelajari latihan bantuan hidup dasar dengan pompa jantung” (Tn. H, Tn. AM, Tn. S, Tn. I).
- 2) Cara satpam mempelajarinya
“Melalui teori dan praktik lapangan” (Tn. MB, Tn. MT, Tn. I).
“Dengan cara memeriksa nafas dan denyut jantungnya” (Tn. A).
“Dengan cara mempelajari dari awal secara lisan” (Tn. AK).
- 3) Pentingnya mempelajari BHD
“karena bisa membantu orang yang terkena henti jantung” (Tn. MI, Tn.S, Tn. AM).
“bisa menyelamatkan nyawa” (Tn. AR, Tn. H).
“bisa mengurangi korban kematian akibat henti jantung” (Tn. S).

Mayoritas satpam juga mengungkapkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dalam berbuat untuk orang lain, pelatihan ini bisa memberikan manfaat pelatihan pada pendidikan dan karir ke depan dan pengalaman yang diperoleh dapat menginspirasi untuk tetap berkomitmen membantu masyarakat.

Dalam komponen masyarakat, petugas-petugas publik atau pelayanan publik yang harusnya lebih menguasai pengetahuan bahkan teknik melakukan BHD, karena mereka adalah kelompok masyarakat yang selalu bertemu orang banyak. Salah satu petugas yang dimaksud seperti petugas kepolisian, di Magetan sebagian besar polisi lalu lintas memiliki pengetahuan yang baik tentang bantuan hidup dasar (Astutik & Jadmiko, 2017). Polisi lalu lintas yang bertugas Satlantas Polrestabes Semarang pun mayoritas memiliki pengetahuan yang baik tentang BHD (Rahmah & Setyawan, 2019). Kelompok masyarakat lainnya yang memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang BHD adalah petugas kesehatan.

D. Keberhasilan Kegiatan

Kegiatan pembinaan dinilai telah berhasil karena satpam memperlihatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang bermakna signifikan dari sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan bantuan hidup dasar 3 (tiga) bulan setelah pelatihan. Keberhasilan ini dapat terlihat dari peningkatan skor pre dan post test satpam yang telah mendapatkan pelatihan.

Pada pengetahuan, dari 18 satpam yang mengikuti pelatihan 94.4% atau 17 dari 18 satpam mengalami peningkatan pengetahuan di atas 76%, hanya 1 partisipan yang memiliki skor tetap dari skor pre test dan post test. Pada keterampilan, dari 18 satpam yang mengikuti pelatihan, semua satpam mengalami peningkatan keterampilan di atas 76%.

Pada rentang waktu pelatihan ke tahap evaluasi, salah satu satpam memberikan pertolongan resusitasi jantung paru kepada salah satu pegawai kampus yang mengalami henti jantung, meski nyawa korban tidak tertolong, satpam yang bersangkutan menyatakan tergerak untuk memberikan pertolongan karena telah mengetahui cara menolong korban henti jantung dari pelatihan yang diberikan. Hal ini adalah salah satu bukti keberhasilan kegiatan yang dilakukan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan memberikan dampak terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan satpam kampus dalam pertolongan pada korban henti jantung, hasil post test pengetahuan memperlihatkan peningkatan yang signifikan dari hasil pre test dengan skor minimal 76% yang dimiliki oleh 17 satpam dari 18 yang mengikuti pelatihan, sementara pada post test keterampilan peningkatan terjadi kepada semua satpam dengan skor keterampilan di atas 76%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bantuan pendanaan melalui skema peningkatan kapasitas. Terima kasih juga atas partisipasi satpam di lingkungan kampus UIN Alauddin Makassar dan Denarya Education Center, yang telah membantu dalam pengolahan data.

Referensi

- Adhiwijaya, A. (2018). Respon Time Petugas IGD Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 12(2), 168–171.
- Alfakey, M., Alkarani, A., Rd, A. M., & Mathnah, A. (2021). Students' Knowledge and Attitudes toward Basic Life Support. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 871–877. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21703>

- Ash, S. L., & Clayton, P. H. (2004). The articulated learning: An approach to guided reflection and assessment. *Innovative Higher Education*, 29, 137–154.
- Astutik, N. P., & Jadmiko, A. W. (2017). *Hubungan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Motivasi Pada Polisi Lalu Lintas Dalam Memberikan Pertolongan Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di Kota Mageta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Benjamin, E. J., Muntner, P., Alonso, A., Bittencourt, M. S., Callaway, C. W., Carson, A. P., Chamberlain, A. M., Chang, A. R., Cheng, S., & Das, S. R. (2019). Heart disease and stroke statistics—2019 update: a report from the American Heart Association. *Circulation*, 139(10), e56–e528.
- Cook, D. A., Brydges, R., Hamstra, S. J., Zendejas, B., Szostek, J. H., Wang, A. T., Erwin, P. J., & Hatala, R. (2012). Comparative effectiveness of technology-enhanced simulation versus other instructional methods: a systematic review and meta-analysis. *Simulation in Healthcare*, 7(5), 308–320.
- Dishman, R. K., Heath, G. W., Schmidt, M. D., & Lee, I.-M. (2021). *Physical activity epidemiology*. Human Kinetics.
- Erawati, S. (2015). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di Kota Administrasi Jakarta Selatan. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sarif Hidayatullah, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Jakarta*.
- Hutabarat, R. Y., & Putra, C. S. (2016). *Asuhan Keperawatan Kegawatdaruratan*. Bogor: In Media.
- Krammel, M., Schnaubelt, S., Weidenauer, D., Winnisch, M., Steininger, M., Eichelter, J., Hamp, T., van Tulder, R., & Sulzgruber, P. (2018). Gender and age-specific aspects of awareness and knowledge in basic life support. *PLoS One*, 13(6), e0198918.
- Okvitasari, Y. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penanganan Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support) Pada Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas Di SMK. *Carsing Nursing Journal*, 1(1), 6–15.
- Rahmah, F. F., & Setyawan, D. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Polisi Lalu Lintas Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1).
- Roh, Y. S., Lee, W. S., Chung, H. S., & Park, Y. M. (2013). The effects of simulation-based resuscitation training on nurses' self-efficacy and satisfaction. *Nurse Education Today*, 33(2), 123–128.
- Sandewa, S., & Adhiwijaya, A. (2014). Hubungan Perilaku Dengan Resiko Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosi*, 5(4).
- Sjattar, E. L., Syam, Y., Majid, A., Gaffar, I., & Malasari, S. (2023). Pelatihan Vaksin dan Kejadian Ikutan Paska Imunisasi Covid-19 Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Kader Kesehatan di Puskesmas Batua Makassar. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(3), 519–527.
- Virani, S. S., Alonso, A., Benjamin, E. J., Bittencourt, M. S., Callaway, C. W., Carson, A. P., Chamberlain, A. M., Chang, A. R., Cheng, S., & Delling, F. N. (2020). Heart disease and stroke statistics—2020 update: a report from the American Heart Association. *Circulation*, 141(9), e139–e596.
- Wijaya, I. M. S., Dewi, N. L. M. A., & Yudhawati, N. L. P. S. (2016). Tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar pada masyarakat di kecamatan Denpasar Utara. *Prosiding Semnas Hasil Penelitian*.

Penulis:

Ardian Adhiwijaya, Program Studi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri, Makassar, Indonesia. E-mail: ardian.adhiwijaya@uin-alauddin.ac.id

Ilhamsyah, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri, Makassar, Indonesia. E-mail: ilhamsyah@uin-alauddin.ac.id

Eva Yustilawati, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri, Makassar, Indonesia. E-mail: eva.yustilawati@uin-alauddin.ac.id

Andi Budianto Adiputra, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri, Makassar, Indonesia. E-mail: andi.budianto@uin-alauddin.ac.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Adhiwijaya, A., Ilhamsyah., Yustilawati, E., & Adiputra, A,B. (2024). Pembinaan Satuan Pengamanan Kampus dalam Memberikan Bantuan Hidup Dasar pada Korban Henti Jantung di Lingkungan Kampus. *Jurnal Panrita Abdi*, 8(2), 352-361.